



Analisis Makna Simbolik Dan Makna Komunikasi Non Verbal Tradisi Adat Mangongkal Holi Dalam Suku Batak Toba Di Sumatera Utara

Analysis of Symbolic Meanings and Non-Verbal Communication Meanings of Mangongkal Holi Customary Traditions in the Toba Batak Tribe in North Sumatra

**Putri Dinda¹, Sri Rejeki², Vira Ningsih³, Weand Nabilla⁴, Frinawaty Lestarina Barus⁵,
Emasta Evayanti Simanjuntak⁶**

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Negeri Medan, Medan

Korespondensi penulis: putridindasilaban@gmail.com¹, Srisitumorang14@gmail.com²,
virawahyue@gmail.com³, nabilaweandy@gmail.com⁴

Abstract . *The Mangongkal Holi tradition which is carried out at each event makes the writer interested in researching it because in its implementation there are symbols and behaviors/activities that are interconnected and have their own meaning. What is the importance of the Mangongkal Holi tradition for the Toba Batak people so that this tradition must be carried out. This study uses descriptive analysis with qualitative research, which emphasizes the perspectives, ways of life, tastes or expressions of emotions and beliefs from the people studied regarding the problems studied which are also data. In this study the authors used a descriptive research method with a qualitative method. Therefore, the research subjects were traditional leaders, families who carry out the Mangongkal Holi ceremony, and local residents in North Sumatra. And the object of this research is the symbolic meaning of the Mangongkal Holi ceremony for the Toba Batak people in North Sumatra. Purposive sampling technique used to take informants.*

Keywords: *Mangongkal Holi Tradition, North Sumatra.*

Abstrak . Tradisi Mangongkal Holi yang dilaksanakan setiap pada acara tersebut membuat penulis tertarik untuk menelitinya karena di dalam pelaksanaannya terdapat simbol-simbol serta perilaku/kegiatan yang saling berhubungan dan memiliki makna tersendiri. Apa pentingnya tradisi Mangongkal Holi bagi masyarakat Batak Toba sehingga tradisi tersebut harus dilaksanakan. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan penelitian kualitatif, yang menekankan pada cara pandang, cara hidup, selera ataupun ungkapan emosi dan keyakinan dari masyarakat yang diteliti berkenaan dengan masalah yang diteliti yang juga merupakan data. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Maka dari itu, yang menjadi subjek penelitian Ketua adat, keluarga yang melaksanakan upacara mangongkal holi, dan warga setempat di Sumatera Utara. Dan yang menjadi objek pada penelitian ini adalah makna simbolik upacara mangongkal holi bagi masyarakat batak toba di Sumatera Utara. Teknik purposive sampling yang digunakan untuk mengambil informan.

Kata Kunci: Tradisi Mangongkal Holi, Sumatera Utara.

PENDAHULUAN

Budaya merupakan salah satu dasar penting di dalam kehidupan manusia. Dalam budaya terkandung nilai-nilai, pola pikir, etika, kearifan-kearifan, religiositas, prilaku dan pola interaksi yang diikuti oleh manusia dan membentuk mereka, baik secara personal maupun komunal. Sebagai bagian dari kehidupan manusia selalu berupaya untuk mengimplementasikan budaya dalam berbagai praktik yang menata dan menyelaraskan kehidupan manusia dengan lingkungan alam sekitarnya, sehingga budaya dipegang sebagai suatu tradisi yang patut dihargai.

Setiap budaya mempunyai ciri-ciri khas tertentu, mulai dari acaranya atau ritual yang terjadi pada saat proses upacara berlangsung. Budaya menjadi sangat penting karena merupakan identitas yang menunjukkan karakter setiap orang yang memilikinya. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi.

“Budaya adalah keseluruhan prilaku kehidupan suatu bangsa/masyarakat yang berproses dari kegiatan sehari-hari dan saling mempengaruhi dengan kemampuan daya pikir, daya cipta dan akal budi sipelaku; berlangsung terus menerus dan menjadi kaidah yang baku sebagai pedoman hidup, perilaku dalam pembentukan karakter masyarakat itu dikemudian hari, misalnya; budaya hidup dalam kebersamaan (persatuan), budaya menghormati orang lain (bersopan santun), budaya mencipta seni tari, seni ukir, seni suara, dan lain-lain (Malau, 2000)”.

Masyarakat Batak adalah salah satu kelompok suku dari jamaknya suku-suku yang ada di Indonesia dan upacara mangongkal holi juga hanya satu dari berbagai ritual pemakaman yang dipraktikkan oleh suku Batak di Indonesia. Adat istiadat adalah suatu pelaksanaan upacara yang dilaksanakan untuk keperluan tertentu yang mengandung nilai, aturan dan normanorma yang harus dipatuhi oleh masyarakat yang menganutnya. Masyarakat Batak sepakat meneladani tata hidup para leluhurnya yang dapat ditunjukkan dengan jelas melalui pepatah dan peribahasa Batak yang menjadi rujukan atau upacara bahkan pertemuan orang-orang Batak dengan mengatakan (Tinambunan, 2010:11)

Upacara Mangongkal Holimerupakan upacara (menggali tulang belulang). Mangongkal Holi (menggali tulang belulang) adalah tradisi unik yang dimiliki oleh suku Batak Toba. Tradisi membongkar kembali dan memindahkan tulang belulang ke tempat yang dianggap lebih layak, yang sudah berlangsung sejak zaman nenek moyang suku bangsa Batak. Tradisi ini merupakan tradisi langkah yang harus dilestarikan. Mangongkal Holi (menggali tulang belulang) ini diselenggarakan dengan ritual atau upacara dan juga wajib dilaksanakan

jika seorang anggota keluarga yang masih dikunjungi (lewat mimpi) oleh seorang anggota keluarga yang telah meninggal.

Tradisi Mangongkal Holi yang dilaksanakan setiap pada acara tersebut membuat penulis tertarik untuk menelitinya karena di dalam pelaksanaannya terdapat simbol-simbol serta perilaku/kegiatan yang saling berhubungan dan memiliki makna tersendiri. Apa pentingnya tradisi Mangongkal Holi bagi masyarakat Batak Toba sehingga tradisi tersebut harus dilaksanakan.

Dalam upacara adat mangongkal holi prakteknya tidak sederhana, karena keluarga bernama hasuhuton bolon harus merencanakan setiap langkah dari tradisi dengan benar dan mantap. Mulai dari pertemuan internal keluarga, bertemu huluhula atau tulang, mengundang semua keluarga besar, memegang penggalan tulang, membersihkan tulang, mengangkat tulang ke batu napir atau tugu marga, memegang sulang bao, dan pesta adat. Dengan kata lain, mewujudkan tradisi ini membutuhkan waktu yang cukup, dana yang memadai, tenaga kerja yang memadai, dan interaksi sosial yang memadai. Biasanya tradisi membutuhkan perencanaan bulan bahkan tahun lamanya.

Berdasarkan Hasuhuton Bolon Simanjorang, melalui hasil wawancara awal, mereka dalam merencanakan acara ini membutuhkan waktu 2 tahun dan menghabiskan dana sekitar 350 juta rupiah. Mengingat diadakannya pesta luar biasa harus didukung oleh interaksi sosial yang mahir, seluruh keluarga harus membangun atau menciptakan komunikasi yang baik di sekitar mereka, menghormati atau menghadiri pesta adat orang lain. Karena orang-orang akan mempertimbangkan kembali kehadiran seseorang di acaranya sebelum memutuskan untuk menghadiri orang lain, itulah peran sebaliknya yang terjadi dalam masyarakat Batak Toba.

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Melalui cara kita berkomunikasi, keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya bahasa yang digunakan dan perilaku nonverbal kita, semua itu merupakan respons terhadap fungsi budaya kita. Komunikasi itu terikat oleh budaya, kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek sosial dan suatu peristiwa. Sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya tersebut akan berbeda pula (Mulyana, 2010: 25). Karena itu, setiap budaya mempunyai ciri-ciri khas yang berbeda-beda, mulai dari acaranya atau ritual yang terjadi pada saat proses upacara berlangsung. Budaya menjadi sangat penting karena merupakan identitas yang menunjukkan karakter orang yang memiliki budaya tersebut. Budaya merupakan landasan komunikasi. Dengan beraneka ragam budayanya, maka beraneka ragam pula praktik komunikasi yang terjadi dalam suatu budaya.

Manusia sehari-hari berinteraksi melalui dua macam komunikasi yang kita kenal dengan komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Perilaku komunikasi yang lebih sering kita lakukan di dominasi oleh komunikasi nonverbal, karena bila diibaratkan dengan membuat sebuah kopi, komunikasi nonverbal merupakan citarasa yang diperlukan agar kopi itu wangi dan enak dikonsumsi, begitu pula komunikasi verbal apabila komunikasi verbal tidak diringi dengan komunikasi nonverbal kemungkinan besar akan terjadinya kesalahpahaman dalam menafsirkan makna pada suatu pesan yang ingin disampaikan.

Komunikasi nonverbal tentu saja memiliki perbedaan dengan komunikasi verbal, karena sebagaimana kita tahu komunikasi verbal adalah semua bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, sedangkan komunikasi nonverbal adalah segala bentuk komunikasi yang tidak menggunakan dan melibatkan anggota tubuh sebagai media penyampaian pesan. Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata (Mulyana 2005:308).

Secara harfiah komunikasi nonverbal adalah komunikasi tanpa kata. Komunikasi nonverbal adalah proses yang dijalani seorang individu atau lebih pada saat menyampaikan isyarat-isyarat nonverbal yang memiliki potensi untuk merangsang makna dalam pikiran individu atau individu-individu lainnya.

Komunikasi nonverbal adalah setiap informasi atau emosi dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata. Komunikasi nonverbal sangat penting, sebab apa yang kita lakukan mempunyai makna jauh lebih penting dari pada apa yang kita katakan. Proses komunikasi nonverbal yaitu meliputi ekspresi wajah, pandangan mata, gerakan tubuh, pakaian, tempat, waktu dan lainnya.

Makna tidak terletak pada kata-kata tapi pada manusia, kata-kata hanyalah salah satu cara mendekati makna. Makna bisa merupakan sesuatu yang nyata dari sebuah simbol, tapi makna juga bisa merupakan sesuatu yang tersembunyi. Tersembunyi disini dapat diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan rasa, emosi, dan yang bersifat subjektif. Pemaknaan dari komunikasi nonverbal inilah yang melatarbelakangi budaya akan membutuhkan komunikasi lintas budaya yang mengakibatkan seseorang harus paham benar dengan suatu bentuk budaya yang berbeda dari kebudayaannya sendiri agar tidak mengartikan hanya pada satu paham saja. Komunikasi antar budaya adalah komunikasi orang-orang yang berbeda suku bangsa, etnik dan ras.

Seperti yang kita lihat dari Upacara Adat Mangongkal Holi ini, setiap atribut dan prosesi yang dilakukan dalam pelaksanaan upacara memiliki makna dan tujuan tersendiri, dimana pentafsirannya akan berbeda apabila coba diartikan oleh orang-orang yang berasal dari

kebudayaan lain. Kesimpulan yang dapat kita ambil bahwasanya kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dan kebiasaan lain yang dimiliki manusia sebagai suatu anggota masyarakat.

Masyarakat Batak Toba sebagai suatu bentuk masyarakat yang mendiami suatu daerah yaitu di Desa Hasinggaan Kabupaten Samosir, mencoba untuk menunjukkan keberadaan budaya mereka dengan melaksanakan upacara adat mangongkal holi, hal ini merupakan apa yang mereka percayai dan menjadi bagian kebiasaan dan juga adat istiadat yang dianut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis berminat melakukan peneliti dan mengungkapkan suatu kajian yang pada saat ini perlu dilestarikan dan dibudayakan ditengah-tengah kehidupan masyarakat, yaitu makna simbolik dan makna komunikasi non verbal apa yang terkandung didalam upacara mangongkal holi tersebut dan uraian ini penulis jadikan sebagai analisis dalam penelitian ini dan untuk memperluas kemampuan kita dalam analisis tradisi adat batak toba mangokkal holi.

METODE

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan penelitian kualitatif, yang menekankan pada cara pandang, cara hidup, selera ataupun ungkapan emosi dan keyakinan dari masyarakat yang diteliti berkenaan dengan masalah yang diteliti yang juga merupakan data. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Maka dari itu, yang menjadi subjek penelitian Ketua adat, keluarga yang melaksanakan upacara mangongkal holi, dan warga setempat di Sumatera Utara. Dan yang menjadi objek pada penelitian ini adalah makna simbolik upacara mangongkal holi bagi masyarakat batak toba di Sumatera Utara. Teknik purposive sampling yang digunakan untuk mengambil informan. Purposive sampling yakni pengumpulan informan dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan ciri-ciri spesifik yang menjadi kriteria yang relevan dengan penelitian (Nasution, 2012:98). Informan penelitian adalah subjek atau pihak yang mengetahui maupun, memberikan informasi kelengkapan mengenai objek penelitian.

HASIL

Makna Inferensial dalam Upacara Mangongkal Holi bagi Masyarakat Batak Toba di Desa Simanindo Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara. Makna inferensial merupakan makna satu kata (lambang), yang dimana proses pemberian makna terjadi ketika kita menghubungkan lambang dengan yang di tunjukkan lambang. Manusia dalam pandangan interaksi simbolik Blumer dikonseptualisasikan sebagai individu yang

menciptakan atau membentuk kembali lingkungannya. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi dan objek yang kemudian menentukan tindakan mereka (Mulyana, 2010: 70). Adapun simbol-simbol tersebut antara lain:

1. Acara Mangongkal Holi

Setelah martonggoraja ditetapkan dengan hasil-hasil mufakat, maka selanjutnya melaksanakan acara mangongkal holi. Pada hari H yang sudah disepakati, semua unsur kerabatan Dahlian Na Tolu (somba marhula-hula, manat mardongan tubu, elek boru) yang diharapkan hadir telah berada dirumah (rumah dari keluarga yang melaksanakan mangongkal holi). Pihak hula-hula terlebih dahulu melakukan ibadah sebelum menuju ke kuburan yang akan digali.

2. Mangombak

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dijelaskan bahwa makna simbol mangombak dalam upacara mangongkal holi merupakan proses penggalian tulang-belulang orang yang telah meninggal. Dan bila kata-kata seperti diatas itu masih diucapkan sesaat sebelum mencangkul, itu berarti masih memperlakukan yang sudah mati itu seperti orang hidup. Atau paling sedikit menganggap ada rohnya di situ mendengar. Air Jeruk Purut dan Kunyit . Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dijelaskan bahwa makna simbol air jeruk perut selain sebagai pembersih tulang belulang, air jeruk perut dipercik ketanah kuburan yang akan digali, agar proses penggalian dapat berjalan dengan lancar.

Sedangkan pada kunyit berfungsi untuk mencegah atau menjaga agar warna tulang-belulang tidak pudar. Air jeruk purut dan kunyit memiliki arti sebagai simbol kesucian maupun kemakmuran untuk semua keluarga yang melaksanakan upacara mangongkal holi.

3. Kain Putih dan Ulos Ragidup

Berdasarkan hasil wawancara diatas, makna simbol kain putih dan ulos ragidup dalam upacara mangongkal holi sebagai lambang kesucian dan pembungkus tulangbelulang yang sudah dibersihkan.

4. Ampang

Berdasarkan hasil wawancara diatas, makna simbol amping dalam upacara mangongkal holi sebagai tempat atau bakul yang gunakan untuk meletakkan tulang-belulang. Ampang (bakul) berisi tulang-belulang itu diserahkan pada keluarga. Oleh keluarga, ulos yang membungkus tulang-belulang itu diambil kembali hingga tulang-belulang itu hanya terbungkus dengan kain putih. Ulos ragidup itu dijadikan penutup amping.

5. Batu Na pir

Berdasarkan hasil wawancara diatas, makna simbol batu na pir dalam upacara mangongkal holi sebagai tempat menyatukan tulang-belulang para leluhur dan menggambarkan kebersamaan. Tujuan utama membuat batu na pir adalah mendekatkan rasa persaudaraan sesama satu ompu, sekaligus memberi penghormatan kepada ompu yang dibuatkan batu na pirnya.

Penghormatan yang diberikan tersebut memang tidak lagi dirasakan oleh ompu tersebut karena sudah mati. Yang merasakan justru keturunan yang membuatkan itu. Ada kebanggaan tersendiri bagi mereka yang sanggup membangun batu na pir ayah atau kakeknya. Sebagai bukti bahwa sesama mereka yang bersaudara, na marhaha anggi, ada kebersamaan, ada hasadaon ni roha. Diharapkan sesama keturunan mereka kelak, rasa persaudaran itu tetap terpelihara dan akan selalu tolongmenolong.

6. Acara Sepulang Dari Kuburan

Setelah acara Mangongkal Holi selesai dilaksanakan. Acara dirumah sepulang dari kuburan adalah doa bersama. Untuk doa bersama tersebut didahului dengan makan bersama. Dalam makan bersama pihak keluarga yang melaksanakan upacara mangongkal holi menyembelih seekor kerbau untuk lauk. Tudu-tudu ni sipanganon di persembahkan pada huluhula pemberi ulos panampin. Doa makan dipimpin oleh salah seorang dongan sabutuha.

Significance merupakan menunjukkan arti suatu istilah, tidak hanya maka yang melekat pada benda dalam upacara mangongkal holi. Pengungkapan makna-makna yang terdapat dari simbol-simbol dari upacara mangongkal holi sesungguhnya akan dikaji lebih dengan cara memahami bagaimana pemaknaan upacara mangongkal holi secara keseluruhan dimana mangongkal holi dimaknai sebagai nilai-nilai tertentu.

7. Upacara Mangongkal Holi dari Nilai Agama

Ditinjau dari adat upacara Mangongkal Holi yang dimulai dari Martonggo raja, acara Mangongkal Holi, dan acara sepulang dari kuburan (makan bersama dan doa) maka akan terlihat nilai-nilai agama atau religi yang dianut masyarakat Batak Toba di Desa Simanindo. Hal ini dapat dilihat dari simbol-simbol maupun kegiatankegiatan yang berhubungan dengan nilai agama tersebut, antara lain :

1. Ibadah merupakan doa dan nyanyian pujian yang di panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Agar acara yang dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar
2. Simbol Ulos memiliki nilai Keagamaan karena sebelum dibuat/ditenun terlebih dahulu berdoa kepada Tuhan, oleh karenanya Ulos memiliki nilai keimanan bagi pembuat, pemberi dan penerimanya.
3. Ulos juga menjadi simbol penyatuan antara manusia dengan Tuhan, yaitu dalam halpenyampaian doa dan harapan, karena disetiap pemberian Ulos selalu dilapisi dengan doa dan yang menerima Ulos tersebut kiranya memperoleh pengharapan dari Tuhan

8. Upacara Mangongkal Holi dari Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Nilai sosial juga menjadi sebuah patokan bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya dengan orang lain. Nilai sosial ini diyakini memiliki kemampuan untuk memberi arti dan memberi penghargaan terhadap orang lain. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat.

Upacara Mangongkal Holi dimaknai dari Ketua Adat Desa Simanindo kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara Ketua adat dapat dikatakan adalah saksi sejarah, budaya dan perkembangan kehidupan masyarakat Batak sejak zaman dahulu hingga sekarang. Berdasarkan hasil wawancara diatas, penghormatan pada orangtua bukan hanya pada masa hidupnya, walaupun sudah meninggal tetap dilakukan dengan cara memelihara kuburannya atau menyimpan tulang belulangnya di batu na pir atau tambak. Hanya saja penghormatan tersebut janganlah memperlakukannya seperti orang hidup. Jangan ada bahwa di tulang-belulang itu masih ada rohnya yang bisa berbuat sesuatu kepada yang masih hidup. walaupun anggapan demikian ada, berarti sudah menyalahi atau menyimpang dari iman kristen (Tinambunan, 2010:130).

Upacara Mangongkal Holi melekat pada masyarakat Batak Toba yang dianggap mulia dan sebagai tradisi kebudayaan. Mangongkal Holi dalam bahasa Batak Toba, holi berarti tulang-belulang, disebut juga namanya saring-saring yaitu tulang tenggorak yang meninggal. Makna Intesional dalam Upacara Mangongkal Holi bagi Masyarakat Batak Toba. Makna intesional merupakan makna yang dimaksud oleh seseorang pemakai lambang, tidak dapat dicari rujukan. Makna ini tidak terdapat pada pikiran orang yang dimiliki dirinya saja (sobur 2009:262).

9. Motivasi

Motivasi menjadi bagian penting untuk memahami perasaan terdalam seseorang untuk melaksanakan upacara mangongkal holi. Sesuai dengan konsep yang diungkapkan Jahja (2011:64-65) bahwa motivasi terkait dengan pengaruh yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu baik secara internal maupun eksternal.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dari pihak keluarga yang melaksanakan upacara mangongkal holi didasarkan oleh faktor internal dari dalam diri pihak keluarga. Diawali dengan mimpi, dimana orangtua yang telah meninggal datang melalui mimpi dan berbicara untuk memindahkan tulang-belulanginya ketempat yang lebih layak. Adapula ketika melihat upacara mangongkal holi, dan menanyakan arti dari mangongkal holi sehingga menjadi dorongan dari dalam diri sendiri untuk dapat melaksanakannya.

10. Perasaan

Perasaan merupakan persepsi ataupun ungkapan dari diri seseorang terhadap suatu hal yang dilakukan, memiliki nilai tersendiri, dan menjadi pencapaian. Dalam psikologi kata perasaan sering diartikan untuk pengalaman subjektif sadar mengenai emosi. Berdasarkan hasil wawancara diatas, perasaan yang dirasakan oleh pihak keluarga yang melaksanakan upacara mangongkal holi merupakan suatu pencapaian dari dalam diri, menunjukkan keberhasilan dari anak-anak, dan juga mempererat hubungan kakak beradik dan keluarga besak sehingga terjalin silaturahmi antara keluarga.

DISKUSI

Upacara Mangongkal Holi memiliki alat serta bahan yang digunakan sebagai salah Satu hasil kebudayaan suku Batak Toba yang sarat akan makna hendaknya dilestarikan keasliannya. Oleh sebab itu penulis mengajukan beberapa saran melalui skripsi ini dengan harapan dapat memberikan perkembangan dan wawasan lebih dari permasalahan yang penulis bahas, yaitu :

1. Saran agar setiap proses pelaksanaan tentang budaya khususnya budaya Batak yang juga membahas arti serta makna alat dan bahan yang terdapat dalam setiap tradisi dapat dibukukan, sehingga tidak ada perbedaan tata cara pelaksanaan Tradisi antar daerah dan ketidakpahaman masyarakat tentang budaya Batak.
2. Saran untuk nilai-nilai yang terkandung dalam Mangongkal Holi ini lebih digali lagi bagi peneliti berikutnya, karena dalam penelitian kali ini penulis merasa kurang mendapatkan informasi mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam upacara Mangongkal Holi dan hanya beberapa nilai yang peneliti dapatkan yaitu nilai agama dan nilai sosial .

Saran agar masyarakat batak toba lebih termotivasi lagi untuk melestarikan kebudayaan Mangongkal Holi karena merupakan warisan kebudayaan leluhur.

KESIMPULAN

Mangongkal holi merupakan salah satu ritual adat suku Batak Toba yang masih bertahan dari lampau hingga saat ini. Ritual ini berkaitan dengan ritual kematian dan penghormatan kepada roh leluhur sehingga sebagian orang yang beragama cenderung menganggapnya sebagai bagian dari sinkritisme, dinamisme, animisme, spiritisme, dan lain sebagainya. Ritual ini mempertimbangkan tenaga kerja, waktu, dana dan juga interaksi sosial dengan berbagai pihak terlibat, mulai dari seluruh anggota keluarga, hingga sampai kepada pemerintah setempat dan juga lembaga keagamaan sekitar. Sehingga membutuhkan segala persiapan matang dan tersusun secara sistematis agar dapat berjalan dengan baik. Jika acara berjalan dengan lancar dan baik, maka hal tersebut menjadi keberhasilan serta kesuksesan bagi seluruh keturunan.

Mangongkal holi juga menunjukkan bagaimana solidaritas mekanik itu hadir dan terjadi dalam kehidupan masyarakat suku Batak Toba, didasarkan dengan asas kekeluargaan dalihan na tolu (konsep tungku berkaki tiga). Ini terlihat dari bagaimana seluruh keturunan leluhur saling bekerja sama, tolong-menolong, dan bersatu untuk memberikan penghormatan dan juga ucapan syukur terhadap leluhur sebagai bentuk solidaritas mekanik bersama. Ritual ini memainkan fungsi yang penting untuk menjaga solidaritas, stabilitas, dan kohesi sosial secara kolektif dalam suku Batak Toba, berdasarkan ikatan marga dan kekeluargaan suku Batak Toba terhadap leluhurnya. Selain itu, ritual ini telah mengalami transisi kepemimpinan ritual dari datu (dukun) menjadi Pendeta atau Imam.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Dalam penulisan ini, penulis menyadari banyak kesulitan yang dihadapi, namun berkat kegigihan dan dukungan dari keluarga serta sahabat-sahabat penulis, akhirnya artikel ini selesai, walaupun masih jauh dari kata sempurna. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih terutama kepada semua pihak yang terlibat.

DAFTAR REFERENSI

- Hutapea, A.Y, (2015). Upacara Mangokal Holi Pada Masyarakat Batak Di Huta Toruan, Kecamatan Banuarea, Kota Tarutung Sumatera Utara, Universitas Udayana, *Humanis: Journal of Arts and Humanities*, 11 (2), 1-7.
- Nasution, F.H., (2019). 70 Tradisi Unik Suku Bangsa Di Indonesia. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Purba, M, (2014), Musik Tiup dan Upacara Adat: Kasus Pengayaan Identitas Kebudayaan Musikal pada Masyarakat Batak Toba di Kota Medan, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, *Panggung: Jurnal Seni Budaya*, 24 (3), 258-274.
- Putri, D.F & Nurjanah, (2015). Makna Simbolik Upacara Mangongkal Holi Bagi Masyarakat Batak Toba Di Desa Simando Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara, Universitas Riau, *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) FISIP*, 2 (2), 1-15.
- Reid, A, & Loir-Chambert, H. (2006). Kuasa Leluhur: Nenek Moyang, Orang Suci dan Pahlawan di Indonesia Kontemporer. Medan: Bina Media Perintis.
- Rukajat, A, (2018). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Qualitative Research Approach. Yogyakarta:Deepublish.
- Sagala, M, (2008). Injil dan Adat Batak: Menggali Tulang-belulang Ompung. Jakarta: Yayasan Bina Muda.
- Silalahi, C.D.M., & Sibarani, R, (2015), Mangongkal Holi As The Highest Level Tradition In Batak Toba Society, Universitas Methodist Indonesia, *Majalah Ilmiah Methoda*, 5 (3),